

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan mengemban suatu fungsi utama sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14).

Melalui bank-bank dapat dihimpun dana-dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan. Selanjutnya dari dana yang terkumpul tersebut, oleh bank-bank dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak-pihak yang membutuhkan lainnya. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Di Indonesia ada dua jenis bank sebagai lembaga perantara keuangan yang dibagi berdasarkan jenis pembayaran jasa, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah bekerja berdasarkan prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional berdasarkan prinsip bunga.

Perbedaan mendasar antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia merupakan yang paling pesat baik dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun dari segi pertumbuhan asetnya (Karya dan Rakhman, dalam Hesti, 2010). Hal ini dapat dilihat dari data pada tabel 1.1 yang menunjukkan peningkatan total aset bank syariah menjadi 2,1% dari keseluruhan total asset sebesar Rp 50 triliun. Tingkat pertumbuhan aset tercatat 34.2% per tahun pada tahun 2005-2009. Pada periode 2007-2008, rata-rata pertumbuhan mencapai 36.2%, jumlah ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan aset bank syariah yang ada di seluruh Asia Tenggara (Bank Indonesia, 2010).

Tabel 1.1
Total Aset dan Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan Bank Syariah di
Indonesia

Tahun	Total Aset (Rp Miliar)	FDR (%)	BOPO (%)	CAR (%)	ROA (%)
2005	20,88	97,75	74,77	12,41	1,35
2006	26,722	98,90	77,05	13,73	1,55
2007	36,538	99,76	76,56	10,67	2,07
2008	49,555	103,65	81,30	12,81	1,42
2009	66,09	89,70	74,54	10,77	1,48

Sumber : Bank Indonesia, 2010 (Data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa total aset dan rasio keuangan perbankan syariah berfluktuasi dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Dimana variabel likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan arah yang berbeda dengan perkembangan rasio ROA. Pada tahun 2008 FDR meningkat sebesar 0,65%. Konsisi yang sama juga terjadi pada tahun 2009 dimana FDR mengalami penurunan sebesar 13,95% dari tahun 2008, namun ROA justru mengalami peningkatan sebesar 0,09% dari tahun 2008.

Fluktuasi juga terjadi pada rasio BOPO pada periode 2005-2009 dimana rasio BOPO mengalami peningkatan yaitu 74,77% pada tahun 2005 menjadi 77,05% pada tahun 2006, namun terjadi peningkatan ROA. Kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 76,65% pada tahun 2007 dengan peningkatan ROA, lalu meningkat kembali 81,30% pada tahun 2008 dengan penurunan ROA, kemudian turun kembali menjadi 74,54% pada tahun 2009 dengan peningkatan ROA sebesar 0,06% . Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya 2009). Meningkatnya rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin tingginya biaya operasional yang ditanggung oleh bank sehingga mengakibatkan operasional bank semakin tidak efisien. Beberapa fakta dari data di atas bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO menurun, maka seharusnya ROA mengalami kenaikan. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik (Selamet Riyadi : 2006).

Capital Adequacy Ratio (CAR) seharusnya berbanding lurus dengan ROA, dimana apabila semakin tinggi CAR maka akan semakin baik profitabilitas suatu bank yang dalam hal ini diproksikan dengan ROA. CAR pada tahun 2007 mengalami penurunan dari tahun 2006 sebesar 3,06%, namun ternyata pada tahun 2007 ROA meningkat sebesar 0,52% dari tahun 2006. Hal serupa terjadi juga pada tahun 2009 dimana CAR turun sebesar 2,04% dari tahun 2008, tetapi ROA cenderung meningkat walaupun peningkatannya hanya sebesar 0,06% dari tahun 2008.

Adanya pertumbuhan yang pesat ini menyebabkan bank syariah dianggap sebagai lembaga keuangan yang tahan terhadap kondisi makroekonomi atau pasar keuangan. Hal ini diperkuat dengan adanya krisis perbankan di Indonesia pada periode 1997-1998 yang mengklaim bahwa bank syariah relatif memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional (Bank Indonesia, 2004).

Selain itu, salah satu hal yang mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik adalah relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengembalian pada bank syariah mengacu pada prinsip bagi hasil, bukan mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku. Selain itu data tersebut juga mengindikasikan bahwa bank syariah relatif lebih mampu menyalurkan dana untuk sektor produksi dengan *financing to deposit ratio* (FDR) yang kembali pada level 100%, sementara *Loan To Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional turun hingga di bawah 50%.

Kenyataan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kinerja kedua jenis bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (dalam Mahardian 2008) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya.

Menurut Mahardian (2008), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan profitabilitas perbankan. Ukuran profitabilitas yang digunakan

adalah *Rate Of Return Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS) (Hesti, 2010). Dendawijaya (2009), menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Hal tersebut lah yang menjadi alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas.

Menurut Hesti (2010), faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah LDR, BOPO, dan CAR. Masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah

adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi : 2006).

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Capital (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank. Besarnya suatu modal bank akan mempengaruhi

tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005:87). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono dalam Mawardi, 2005). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh variabel likuiditas yang diproksikan dengan LDR atau FDR, efisiensi yang diproksikan dengan BOPO, dan kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR dengan sampel 15 bank konvensional dan 7 bank syariah yang ada di Indonesia selama periode 2005 hingga 2009.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Efisiensi, Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas pada Bank Konvensional dan Bank Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah?
2. Bagaimanakah perbandingan pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah?
3. Bagaimanakah perbandingan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Membandingkan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah.
2. Membandingkan pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah.
3. Membandingkan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi dunia perbankan

Dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerja bank untuk mengembangkan industri perbankan di Indonesia.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank konvensional dan bank syariah, diharapkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui pengaruh variabel model bisnis, efisiensi, dan permodalan terhadap profitabilitas pada bank syariah dan konvensional.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan mengenai perbankan syariah dan sebagai bahan pertimbangan serta pembandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.